

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang semua itu baik bagi dirinya maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Anthony Robbins dalam Al-tabany Trianto (2014, hlm. 17) menyatakan “Pengertian belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Dari Pengertian ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (a) Penciptaan hubungan; (b) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan (c) Sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya mentrasfer pengetahuan tetapi juga menginterpretasikan pengetahuan yang didapat dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, jadi belajar yaitu menghubungkan pembelajaran yang baru dengan yang sudah dipahami.

Menurut Murfiah (2017, hlm. 1) berpendapat sebagai berikut:

Belajar merupakan kata yang sangat berarti dalam perkembangan hidup seorang manusia. Belajar adalah kunci yang menghantarkan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas, manusia dapat memainkan peran kemanusiannya dengan berhasil. Melalui proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Tanpa belajar, manusia akan hilang arti penting kemanusiaannya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan belajar, manusia bisa menjadi manusia yang berkualitas untuk bekal masa depannya. Kegiatan belajar merupakan hal penting yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sudah terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar. Belajar merupakan komponen dari pendidikan dengan tujuan dan acuan yang menyangkut perubahan perilaku manusia. Sebuah proses bertambahnya jumlah pengetahuan adanya penerapan pengetahuan dan dapat menyimpulkan makna.

b. Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah tingkah laku dari diri individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Buton dalam Hamalik (2005), menyebutkan ciri-ciri dari belajar yaitu:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
- 2) Proses itu melalau melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar di syarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil belajar usaha belajar secara material di pengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kemarangan murid.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipermasamakan dan dengan pertimbangan yang baik.

- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (ada table), jadi tidak sederhana dan statis.

Dari penjelasan tentang ciri-ciri belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa ciri belajar pada umumnya adalah bersifat menetap pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup. Ini mencerminkan bahwa ciri-ciri dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, dan melakukan pada diri siswa atau peserta didik.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang di kemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Belajar adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus (perangsang) yang mengenai individu melalui penginderaan dan response (reaksi) yang di berikan individu terhadap rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut. Dalam proses belajar ada prinsip belajar yang harus dipegang agar kegiatan belajar tersebut terarah dan baik.

Menurut Sagala (2006, hlm. 53), Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat;
- 2) *Spread of Effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kekuasaan mendapat pengetahuan baru;
- 3) *Law of Exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi di perkuat dengan latihan dan penugasan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih;
- 4) *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan. Dalam hubungan tingkah laku baru akan terjadi apabila belajar telah siap belajar;
- 5) *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang di peroleh melalui kesan pertama, akan sulit di goyahkan;
- 6) *Law of Intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis;

- 7) *Law of Recency* yaitu bahan yang baru di pelajari, akan lebih mudah diingat;
- 8) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran;
- 9) *Belongingness* yaitu adalah keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

d. Teori Belajar

Menurut Ertikanto (2016, hlm. 22) teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks pembelajaran.

Menurut Ertikanto (2016, hlm. 22) ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar yaitu:

- 1) Teori Behaviorisme
Teori Behavioristik menurut Gagne dan Berliner (dalam Ertikanto, 2016, hlm. 22) tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.
- 2) Teori Belajar Kognitivisme
Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki presepektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ad. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.
- 3) Teori Belajar Konstruktivisme
Konstruktisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-sekonyong. Menurut teori ini prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

e. Tujuan Belajar

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa. Menurut Hamalik (2008, hlm. 73) tujuan belajar adalah “Sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa”.

Menurut Hamalik (2008, hlm. 73) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

f. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran secara singkat dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembang dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006, hlm. 157) menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses yang di selenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa dimana dalam proses tersebut bersifat timbal balik, proses transaksional juga terjadi antara siswa dengan siswa. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Menurut Yunus Abidin (2014, hlm. 6) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guru mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Corey (dalam Syaiful Sagala, 2003, hlm. 61) konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja di kelola untuk memungkinkan ikut turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar berupa perubahan tingkah laku dengan bimbingan, arahan, dan motivasi dari guru. Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan.

g. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Hudjono (dalam Trianto Al-Thabany, 2014, hlm. 21) sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistic, dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kinerja sama antar siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran adanya evaluasi sebagai bahan ukur tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

h. Faktor-faktor Pembelajaran

Menurut Suktino Sobry (2009, hlm. 8) Adapun ciri- ciri pembelajaran yang menganut faktor-faktor dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

1) Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat di katakan sebagai serangkaian usahan untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi tumbuh di dalam diri seseorang, dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang atau siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat di capai oleh siswa.

2) Bahan Ajar

Bahan ajar yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

3) Alat bantu belajar

Semua alat yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dan sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang di samapaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pembelajaran.

4) Suasana Belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas dan gairah pada siswa dengan adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama. Adanya kegiatan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa. Kegiarahan dan kegembiraan siswa dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa juga di dukung oleh faktor intern siswa yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

5) Kondisi siswa yang belajar

Siswa memiliki sifat yang unik, artinya diantara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah

perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu di aktualisasikan melalui pembelajaran. Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor dari luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

i. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang di kemukakan oleh Zainal Arifin (2016, hlm. 79), yaitu:

- 1) Prinsip motivasi dan perhatian
Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.
- 2) Prinsip keaktifan
Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.
- 3) Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung
Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.
- 4) Prinsip pengulangan
Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.
- 5) Prinsip tantangan
Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.
- 6) Prinsip penguat dan balikan
Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.
- 7) Prinsip perbedaan individual
Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip motivasi dan perhatian maksudnya perhatian sangatlah berperan penting bagi awal dalam memicu kegiatan belajar, prinsip keaktifan yaitu harus berperan aktif dalam pembelajaran, Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip penguat dan balikan yaitu, dan prinsip perbedaan individual yaitu setiap individu berbeda-beda maka dari itu harus menerapkan pembelajaran yang sesuai, ketujuh poin tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

j. Tujuan pembelajaran

Menurut Hamalik (2005) mengatakan, “Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran”.

Dalam permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang standar proses menyatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasi waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan

memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna.

Menurut poerwadarminta dalam Majid (2014, hlm. 80): “Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan”.

Menurut Majid (2014, hlm. 80) mengatakan “Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep secara prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik”.

Menurut Rusman (2012, hlm. 152) mengatakan “Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengaitkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran”.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran terpadu menggunakan tema, yaitu dimana pembelajaran harus mengaitkan satu materi ke materi yang lain dengan saling berkesinambungan. Selain itu, dalam pembelajaran tematik peserta didik dituntut untuk mencari lebih dalam materi yang dipelajari, dengan itu peserta didik akan lebih aktif. Dan tugas seorang guru saat proses pembelajaran yaitu membimbing peserta didik serta memfasilitasinya.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Depdikbud 1996 dalam Trianto (2011, hlm. 165) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu sebagai suatu proses pembelajaran yaitu:

- 1) Holistik, suatu fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dikaji dari beberapa bidang kajian tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lain akan menambah bermakna konsep yang dipelajari.
- 3) Autentik. Peserta didik memahami langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya.
- 4) Aktif, menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Lebih jelasnya menurut Majid (2014, hlm. 89) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa (*student centered*)
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student center), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Selanjutnya Rusman (2015, hlm. 146) memaparkan tentang karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak
- 3) Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- 5) Bersifat luwes/fleksibel
- 6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip bermain sambil belajar.

Dari pendapat di atas tentang karakteristik pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang sesuai dengan kenyataan, belajar bermakna, menyeluruh antar mata pelajaran dan melibatkan siswa untuk aktif saat proses pembelajaran.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

a. Pengertian RPP

Menurut E. Mulyasa (2007, hlm. 216), pengertian “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus”.

Menurut Al-tabany Trianto (2014, hlm. 255) mengemukakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disingkat RPP termasuk rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran, sehingga tercapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi (SI) setiap mapel, seperti yang sudah dijabarkan dalam silabus, RPP juga dimaknai sebagai RPP, rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Dari penjelasan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran untuk satu kali pertemuan atau lebih yang menggambarkan suatu acuan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. RPP dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar.

Dengan adanya RPP pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat mencapai hasil yang maksimal.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintasan belajar, dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dapat di simpulkan bahwa penyusunan RPP berdasarkan kurikulum atau silabus, menyesuaikan dalam pengembangan kondisi sekolah, mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan kegemaran siswa, memberikan banyak peluang kepada siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran.

c. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Afiful Ikhwan (dalam Skripsi Ela, 2017, hlm. 23) yaitu:

- 1) Identitas mata pelajaran tuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu (jam pertemuan).

- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan Standar Isi.
- 3) Indikator Pengembangan indikator dilakukan dengan beberapa pertimbangan berikut:
 - a) Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua).
 - b) Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi.
 - c) Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja KD atau SK.
 - d) Prinsip pengembangan indikator adalah urgensi, Kontinuitas, Relevansi dan Kontekstual.
 - e) Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsisten.
- 4) Materi pembelajaran Cantumkan materi pembelajaran dan lengkapi dengan uraiannya yang telah dikembangkan dalam silabus. Dalam menetapkan dan mengembangkan materi perlu diperhatikan hasil dari pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas.
- 5) Tujuan pembelajaran Dalam tujuan pembelajaran dijelaskan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran diambil dari indikator.
- 6) Strategi atau Skenario Pembelajaran Strategi atau scenario pembelajaran adalah strategi atau scenario apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, efektif, bermakna dan menyenangkan. Strategi atau scenario pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.
- 7) Sarana dan Sumber Pembelajaran Dalam proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sementara itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak, seperti buku, brosur, majalah, poster, lembar informasi lepas, peta, foto, dan lingkungan sekitar, baik alam, system ataupun budaya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih sarana adalah:
 - a) Menarik perhatian dan minat siswa.

- b) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret dan sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme.
 - c) Merangsang tumbuhnya pengertian dan usaha pengembangan nilai-nilai.
 - d) Berguna dan multifungsi.
 - e) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar. Sementara itu, dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan media pelajaran yang seharusnya digunakan adalah:
 - (1)Tingkat kematangan berpikir dan usia siswa;
 - (2)Kesesuaian dengan materi pelajaran;
 - (3)Keterampilan guru dalam memanfaatkan media;
 - (4)Mutu teknis dan media yang bersangkutan;
 - (5)Tingkat kesulitan dan konsep pelajaran;
 - (6)Alokasi waktu yang tersedia;
 - (7)Pendekatan atau strategi yang digunakan;
 - (8)Penilaian yang akan diterapkan.
8. Penilaian dan Tindak Lanjut Tuliskan system penilaian dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa berdasarkan system penilaian yang telah dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran tidak harus diberikan oleh seorang guru, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, seperti seorang teknologi pembelajaran atau suatu tim yang terdiri atas ahli media dan ahli materi suatu mata pelajaran. Dalam pembelajaran, faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja siswa, media dan sumber-sumber belajar yang lain direncanakan sesuai dengan kondisi internal siswa. Perancang kegiatan pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada siswa yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (dalam Rusmono, 2014, hlm. 3), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk

membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya. Model pembelajaran juga dapat di jadikan pola pilihan, yang artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai pendidikannya.

b. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya suatu permasalahan yang nyata sebagai konteks untuk para peserta didik yang belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010, hlm. 229) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Menurut Barrow dan Miftahul Huda (2015, hlm. 271) mendefinisikan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dan materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) juga bisa disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu proses belajar dengan mengeluarkan kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Karena perkembangan intelektual siswa terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2010, hlm. 232) karakteristik model PBL sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

Berdasarkan hal di atas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah menitik beratkan kepada peserta didik sebagai sumber belajar untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan menggunakan teknik penyajian masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik diwajibkan untuk mencari jawabannya sendiri dengan melihat masalah-masalah yang ada disekitar mereka, dalam pembelajaran berbasis masalah pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan aktivitas yang dilakukan oleh siswa agar mencapai target yang telah dikehendaki.

d. Manfaat *Model Problem Based Learning (PBL)*

Didalam bukunya, Amir (2007, hlm. 27) menjelaskan bahwa manfaat PBL antara lain:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, dengan konteks praktik dan tidak sekedar menghafal saja maka sebuah pengetahuan akan lebih mudah di ingat, karena dalam pembelajarannya siswa melakukan penyelidikan secara langsung sehingga pengetahuan yang didapat akan lebih mudah di pahami.
- 2) Meningkatkan focus pada pengetahuan yang relevan, dalam pelaksanaan pembelajaran PBL disajikan masalah yang relevan dengan dunia nyata siswa, sehingga apa yang dipelajari di kelas tidak akan jauh berbeda dengan apa yang terjadi di dalam kehidupan dunia nyata.
- 3) Mendorong untuk berpikir, dalam hal ini nalar siswa dilatih dengan diarahkan untuk mencoba menemukan landasan atas argumennya dan

fakta-fakta yang mendukung alasan, sehingga siswa tidak sekedar tahu tapi juga dipikirkan.

- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, karena dikerjakan dalam kelompok-kelompok kecil, maka PBL dapat mendorong terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan kecakapan sosial. Siswa diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pandangan orang lain.
- 5) Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), dengan struktur masalah yang relevan dengan kehidupan nyata maka siswa di tuntut untuk mencari dan mengembangkan pengetahuannya, sehingga siswa perlu belajar terus-menerus.
- 6) Memotivasi siswa, dengan PBL kita dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar karena masalah yang diciptakan merupakan masalah yang sering mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan merasa bersemangat untuk menyelesaikannya.

e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Miftahul Huda (2014, hlm. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa disajikan suatu masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasikan apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain sesuatu rncana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model pengajaran lain pada proses penerapannya. Adapun kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang menurut Delisle dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 162) yaitu:

- a) *Problem Based Learning* (PBL), berhubungan dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b) Mendorong siswa untuk belajar aktif.
- c) Mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara *interdisipliner*.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e) Mendorong terciptanya pembelajaran-pembelajaran kolaboratif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Delisle dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 162), yaitu:

- a) Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat di capai.
- b) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
- c) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini.
- d) Kurangnya waktu pembelajaran.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelemahan termasuk model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini mempunyai kelemahan yang cukup menguras waktu dalam proses pembelajaran, bagaimana guru menangani kelebihan dan kelemahan dari setiap model pembelajaran termasuk dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang menuntut peserta didik mencari permasalahan dan mencari solusinya dari permasalahan yang telah diberikan.

g. Peran Guru dalam Model PBL

Menurut Rusman (2014, hlm. 234) seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk

mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdaya guna. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Peran guru dalam model PBL antara lain:

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa
Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.
- 2) Menekankan belajar kooperatif
Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk. (dalam Rusman, 2014, hlm. 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.
- 3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL. Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.
- 4) Melaksanakan PBL
Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah presentasi yang didapat oleh siswa selama proses pembelajaran. Soedijarto dalam Purwanto (2013, hlm. 49) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi manusia saja kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Permendikbud No. 23 tahun 2016 pasal 1 menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai berikut:

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar, perubahan perilaku tersebut disebabkan karena siswa dapat mencapai tingkat penguasaan materi atas sejumlah bahan materi ajar yang di berikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar dikelas. Pencapaian didasarkan pada tujuan pengajaran yang di tetapkan oleh pihak sekolah atau guru. Pencapaian yang bisa didapatkan oleh peserta didik adalah peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) ketiga hal tersebut di harapkan akan berbuah atau mengalami peningkatan kearah yang lebih baik.

Hasil belajar menurut Bloom dalam (Rusmono, 2014, hlm. 8), bahwa:

Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apersepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik di bandingkan dengan sebelumnya, hasil belajar tersebut merupakan kemampuan yang di miliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dapat di jelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Hasil belajar adalah merupakan

perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil

Sumber: Dimiyanti dan Mudjiono

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai perlaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarangan tempat	Sembarangan tempat
5	Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif

8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pelajar/pebelajar memepertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengfajaran dan pengiring	psikomotor

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010, hlm. 58) antara lain:

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat memepengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain: Kecerdasan/ intelegensi, bakat, minat, dan motivasi.

a) Kecerdasan /Intelegensi

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting, kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang di hadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

b) Bakat

Dalam proses belajar terutama keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil belajar yang baik. Bakat adalah kemmapuan tertentu yang telah di miliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.

c) Minat

Minat belajar yang telah di miliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha sehingga keinginannya tercapai.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan mendorong keadaan peserta didik untuk

melakukan belajar. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif, seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran belajar

2) **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern adalah antara lain: keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Pendidikan dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan kecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik pula. Seorang guru haruslah dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, dan memilih metode yang tepat dalam mengajar

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Lingkungan dapat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungan sekitarnya.

d. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Pada setiap hasil penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar. Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, terpadu, terbuka, penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, sistematis, didasarkan pada ukuran pencapaian dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

e. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru merupakan salah satu faktor yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar di lingkungan sekolah baik diluar kelas maupun di dalam kelas. Menurut Sadirman (2017, hlm. 25) menyatakan ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Tujuan
Tujuan merupakan arah suatu usaha, sedangkan arah merupakan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan hasil belajar dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.
- 2) Metode dan Alat
Dalam proses belajar mengajar metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode lainnya adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- 3) Bahan atau Materi
Dalam pemahaman materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan

yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudian menetapkan materi, setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan di pakai dalam menyampaikan materi tersebut.

4) Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terjadi semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa, upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas.

6. Sikap Peduli

a. Pengertian Peduli

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan.

Menurut Agus Prasetyo (dalam Kurniawan 2013, hlm. 42) mengemukakan peduli adalah sikap atau tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut Kurniawan (2013, hlm. 157) peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peduli adalah suatu sikap atau tindakan dalam diri yang menunjukkan keprihatinan seseorang untuk membantu orang lain dalam menghadapi masalahnya.

Darmiyati Zuchdi (2014, hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak

lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal ini tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah tindakan atau perilaku manusia dalam berinteraksi secara sosial terutama di lingkungan sekolah terhadap sesama di lingkungannya.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Menurut Zaim Elmubaroq (2009, hlm. 57-58), berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- 2) Berdasarkan pada perbedaan individu
- 3) Mengkaitkan teori dengan praktik
- 4) Mengembangkan kerja sama dalam belajar
- 5) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- 6) Melakukan pembelajaran sambil bermain
- 7) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli mempunyai prinsip yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, siswa dapat bersosialisasi dengan tidak melihat perbedaan meningkatkan kerjasama dan keberanian siswa dalam mengambil resiko belajar dari kesalahan.

c. Upaya Guru untuk Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Skripsi Selly, 2017, hlm. 44) adalah sebagai berikut:

- a) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- b) Melibatkan anak dalam kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- c) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.

Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.

- d) Memberikan kasih sayang pada anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- e) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

7. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

Tema Indahnya Kebersamaan merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Indahnya Kebersamaan memiliki 4 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada subtema ini terdiri dari 6 pembelajaran.

Pada pembelajaran keberagaman budaya bangsaku seluruh aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang di kembangkan dalam penelitian ini berupa sikap peduli. Adapun Kompetensi Inti kelas IV berdasarkan buku guru kurikulum 2013 SD, yaitu:

- 1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Karakteristik Materi

Kegiatan pembelajaran di buku ini didesain untuk mengembangkan kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) peserta didik melalui aktivitas yang bervariasi sebagai berikut:

- 1) Membuka pelajaran yang menarik perhatian peserta didik seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, permainan, demonstrasi, memberikan masalah, dan sebagainya.
- 2) Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengorganisasi informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan).
- 3) Memantik pengetahuan peserta didik yang diperoleh sebelumnya agar peserta didik bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dan yang akan dipelajari.
- 4) Pemberian tugas yang bertahap guna membantu peserta didik memahami konsep.
- 5) Penugasan yang membutuhkan keterampilan tingkat tinggi.
- 6) Pemberian kesempatan untuk melatih keterampilan atau konsep yang telah dipelajari.
- 7) Pemberian umpan balik yang akan menguatkan pemahaman peserta didik.

Ketika pembelajaran Matematika dan PJOK dalam buku tematik terpadu kelas IV SD terkait dengan mata pelajaran lainnya (tanda biru) maka guru tetap menggunakan buku ini. Namun, ketika Matematika dan PJOK tidak terkait dengan mata pelajaran lainnya (tanda merah) guru menggunakan buku Matematika dan PJOK yang telah ditetapkan kelayakan penggunaannya di sekolah berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan. Kompetensi dasar pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dalam bagan berikut:

Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 1)

c. Indikator pembelajaran

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran (Mulyasa, 2007, hlm. 139).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator adalah wujud dari kompetensi dasar yang spesifik yang dapat diukur dan diobservasi untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam pembelajaran. Indikator merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan indikator akan menjadi acuan terhadap berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun indikator pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Indikator Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku Guru Revisi 2016

Mata Pelajaran	Indikator
IPS	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi keragaman budaya, etnis, dan agama dari teman-teman di kelas sebagai identitas bangsa Indonesia. b. Mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan keragaman budaya, etnis, dan agama dari teman-teman di kelas sebagai identitas bangsa Indonesia.
Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis. b. Menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis dan bentuk peta pikiran.
IPA	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan cara menghasilkan bunyi. b. Menyajikan laporan tentang cara menghasilkan bunyi.
Matematika	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan contoh-contoh segi banyak di sekitar. b. Menuliskan segi banyak dalam bentuk diagram frayer (contoh, bukan contoh, ciri-ciri dan definisi).
PPKn	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempresentasikan berbagai bentuk keanekaragaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia. b. Menjelaskan makna persatuan dan kesatuan dalam

	keberagaman.
SBdP	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi dasar-dasar gerakan dari Bungong jeumpa. b. Siswa mempraktikan gerak dasar Bungong Jeumpa dengan hitungan dari guru.

Adapun penerapan pembelajaran tema Indahya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

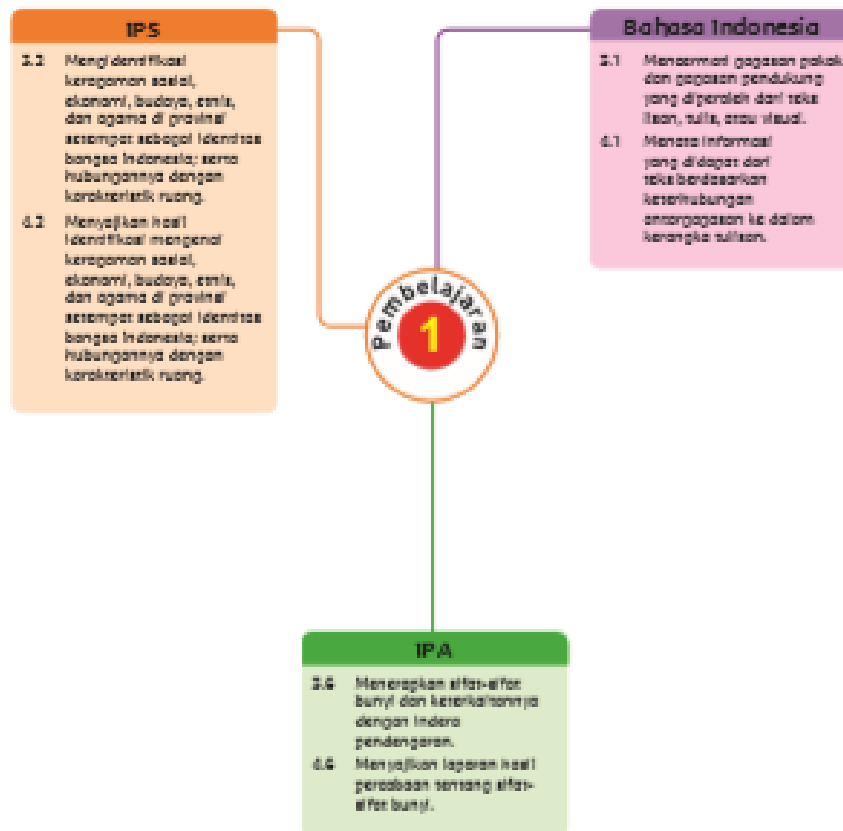
Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> a. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. b. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. c. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> a. Peduli, santun. Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> a. Gagasan pokok dan pendukung. b. Keberagaman sosial dan budaya. c. Sifat-sifat bunyi. Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> a. Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> a. Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. b. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). c. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> a. Peduli, santun. Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> a. Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan

		<p>hasil.</p> <p>Pengetahuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tarian. Keberagaman.
<p>Pembelajaran</p> <p>3</p>	<ol style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisi dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor. Sifat-sifat bunyi merambat. Gagasan pokok dan pendukung.
<p>Pembelajaran</p> <p>4</p>	<ol style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemostrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan.

		<ul style="list-style-type: none"> b. Gagasan pokok dan pendukung. c. Persatuan dan kesatuan.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> a. Membedakan segi banyakberaturan dan tidak beraturan. b. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). c. Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> a. Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. b. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. c. mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan bentengbentengan dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Gagasan pokok dan gagasan pendukung. b. Persatuan dan Kesatuan. c. Gerak dasar lokomotor

**Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1
Subtema Keberagaman Budaya Bangsa**

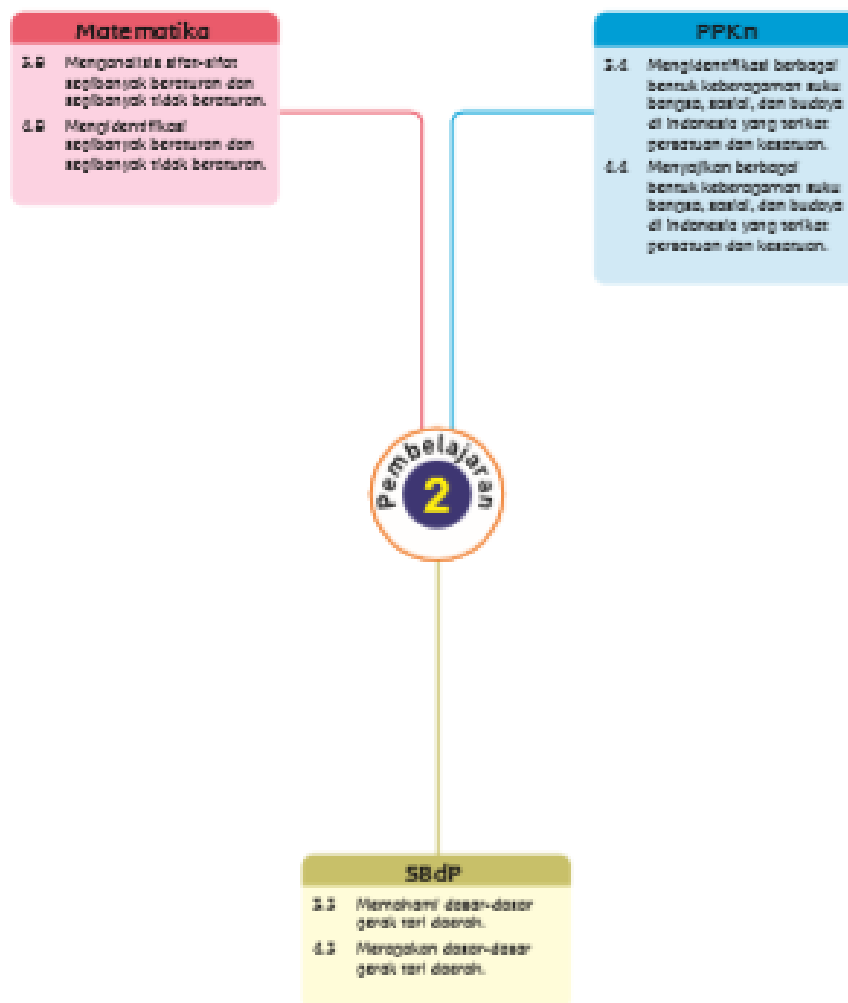
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 3)

**Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar Dalam Pembelajaran 2
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

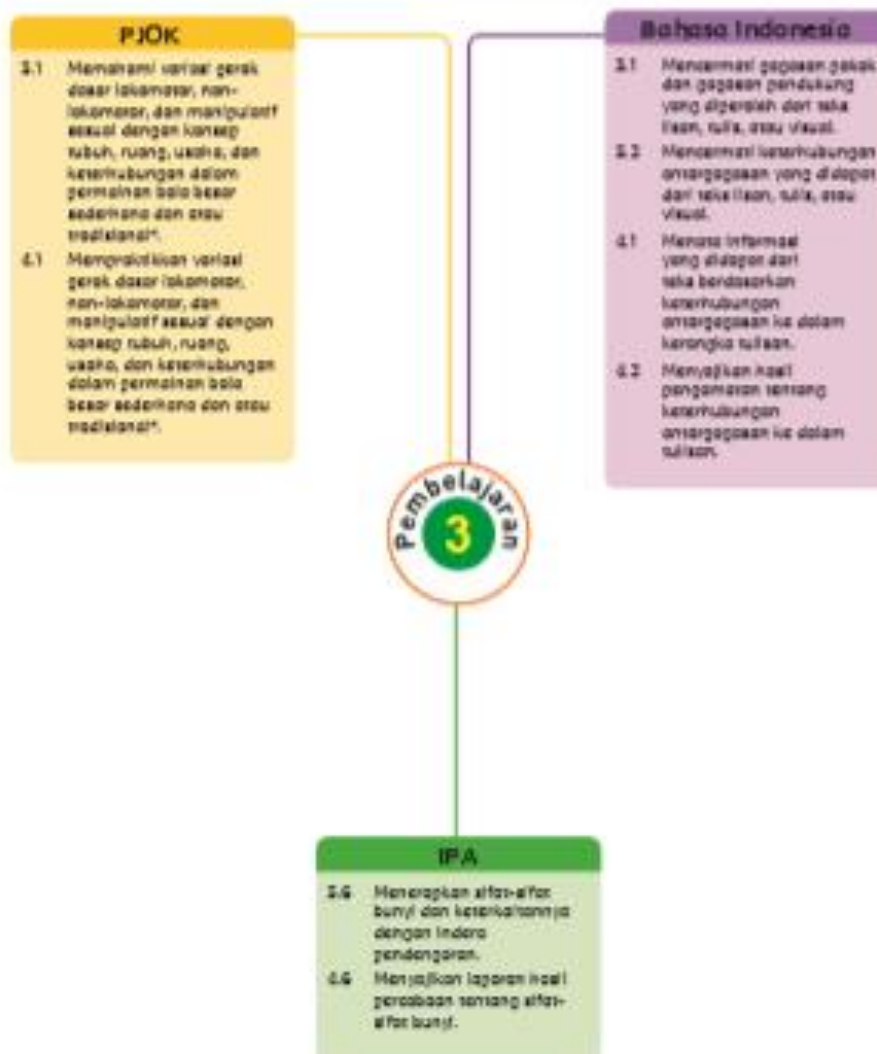
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 19)

Gambar 2.4 Pemetaan Kompetensi Dasar Dalam Pembelajaran 3 Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

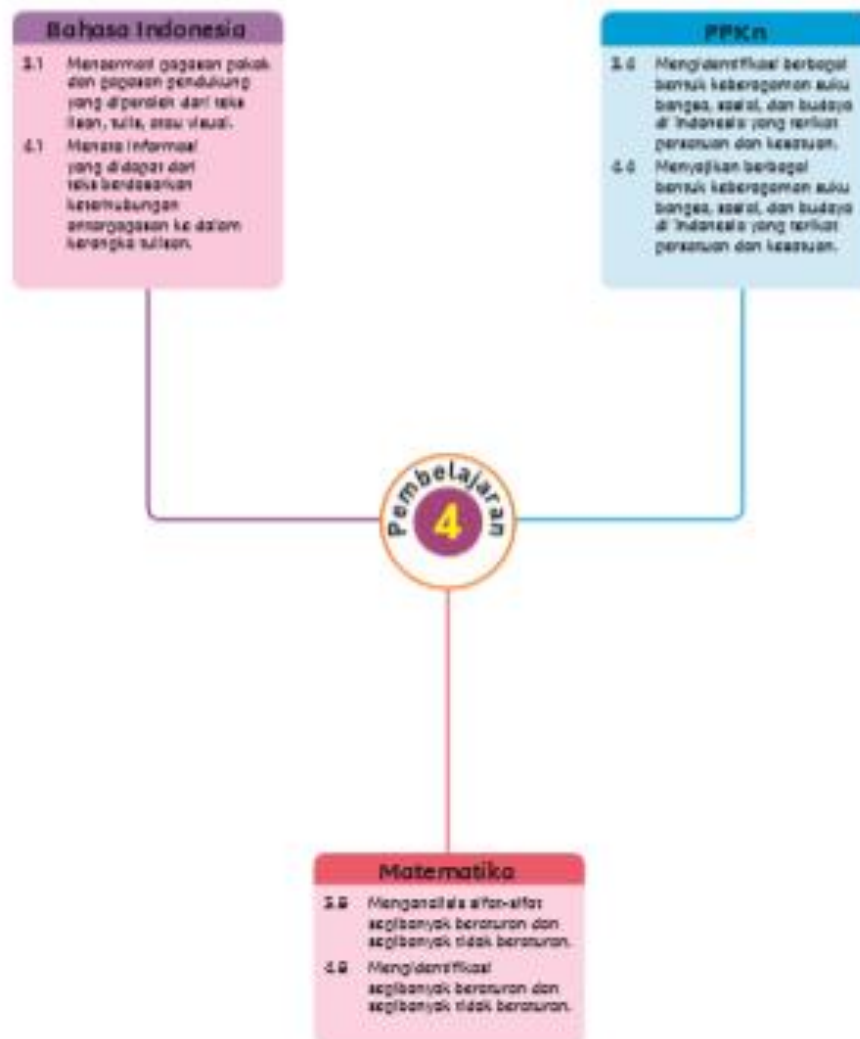
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 28)

**Gambar 2.5 Pemetaan Kompetensi Dasar Dalam Pembelajaran 4
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

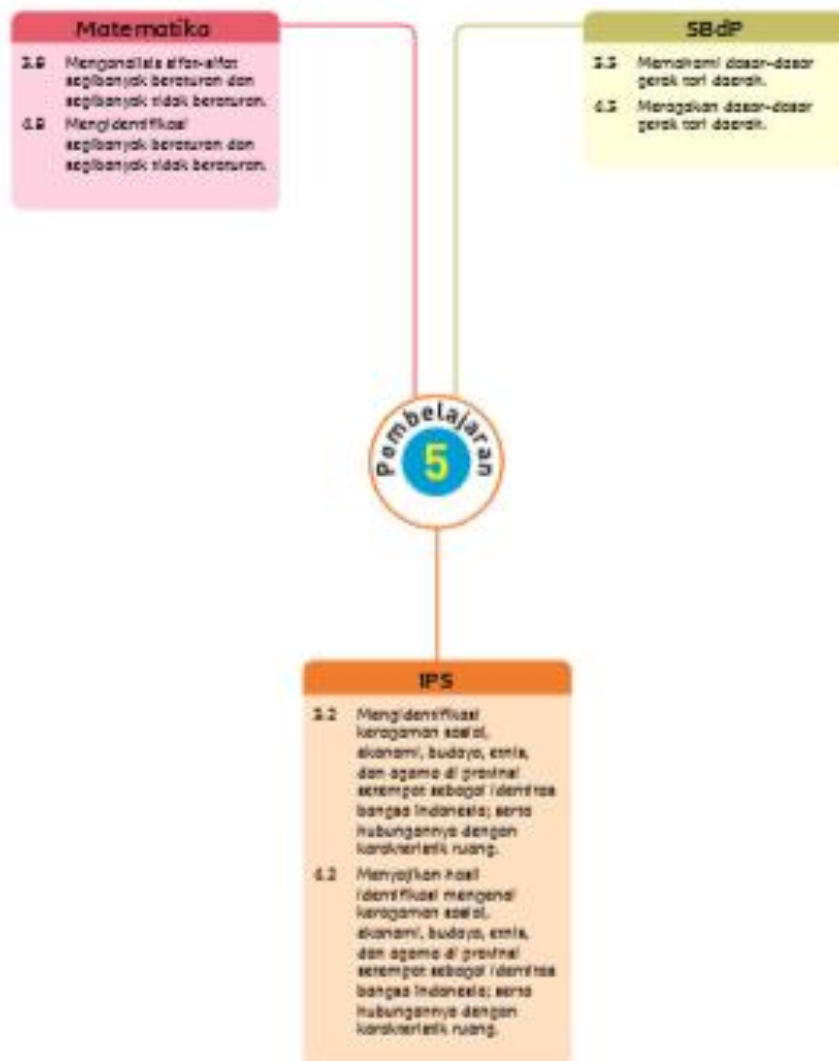
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 42)

**Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Dalam Pembelajaran 5
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

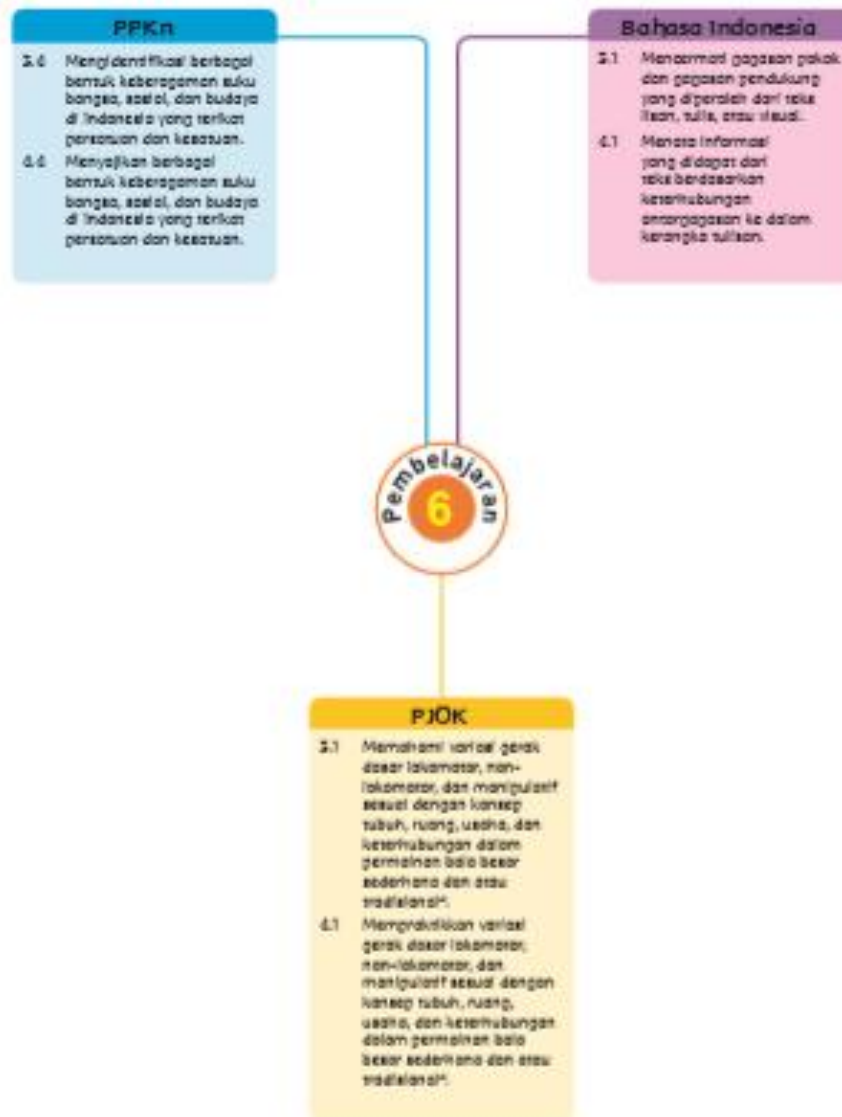
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 51)

**Gambar 2.7 Pemetaan Kompetensi Dasar Dalam Pembelajaran 6
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 59)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

Penelitian oleh Arifin Rohman (2016) diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran Pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya siswa kelas V SDN Halimun Bandung dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: 28 orang jumlah siswa kelas V, yang telah mencapai ketuntasan 20 orang siswa atau sebesar 71,24% dari keseluruhan siswa dan yang belum mencapai ketuntasan 8 orang atau sebesar 28,57%. Pada siklus II: siswa kelas mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 82,14% hal ini menunjukkan peningkatan 10,72% dari siklus sebelumnya yaitu siklus I. dan 5 orang siswa atau sebesar 17,85% yang belum bisa mencapai ketuntasan. Pada siklus III: Siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 28 orang atau sebesar 100% dari keseluruhan siswa. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Selly Parlina merupakan mahasiswa Universitas Pasundan dengan skripsi yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema Indahya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa di Kelas IV SD Negeri 8 Manggar Tahun Ajaran 2017/2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Problem Base Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 8 Manggar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Pada Penelitiannya, terdiri dari III siklus pada Siklus I hasil belajar mencapai 56%, siklus II hasil belajar siswa mencapai ketuntasan belajar 73%. Dan yang terakhir yaitu siklus III hasil belajar siswa mencapai 91%.

Penelitian oleh May Sarah (2016) diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran dengan Tema Lingkungan siswa kelas II SDN Sukalaksana I Kec. Sucinokja Kab. Garut dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Aktivitas dan prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: siswa yang tuntas mencapai KKM sekitar 13 orang atau

sebesar 52% dan 12 orang siswa atau sekitar 48% belum mencapai KKM. Pada siklus II: Mencapai 88% sekitar 22 orang mencapai KKM dan 3 orang atau sekitar 12% belum mencapai KKM. Hal ini sudah melebihi target yang diinginkan yaitu sebesar 80% sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

C. Kerangka Pemikiran

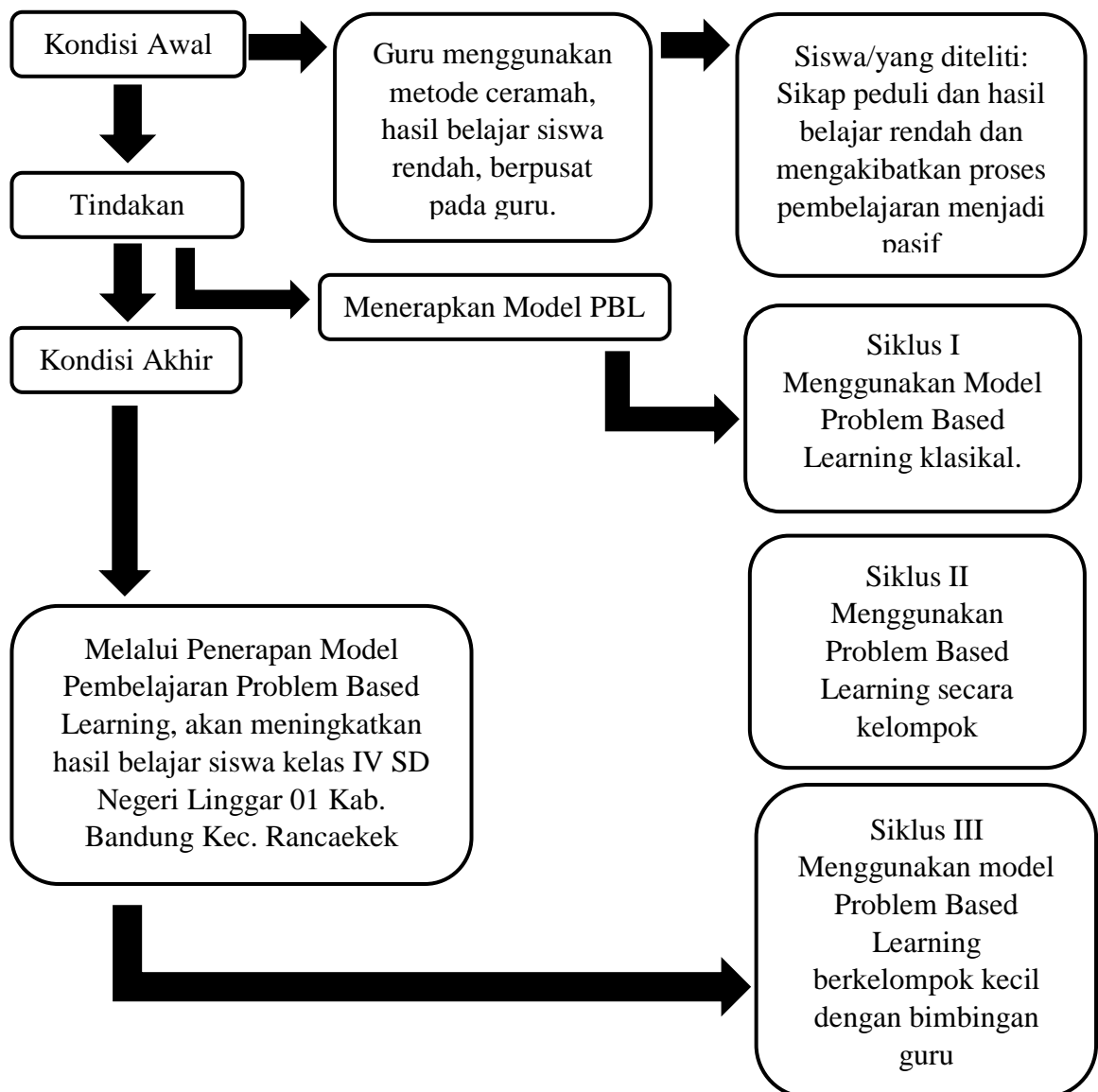
Pada penelitian ini penulis akan menggunakan tema 1 subtema 1 untuk dijadikan sebagai materi penelitian. Yaitu tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Dalam pembelajaran ini siswa diberi masalah lalu diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut dengan pengetahuan yang dimilikinya atau bahkan mencari pengetahuan lainnya yang bisa secara individu atau kelompok.

Berdasarkan observasi awal dilapangan di SDN Linggar 01 pada siswa kelas IV dalam proses pembelajaran ditemukan gejala-gejala peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat kepada guru, jadi guru hanya menggunakan metode ceramah dan model penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton dan siswa cepat mudah bosan. Media yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa sehingga siswa sulit memecahkan permasalahan atau tantangan yang diajukan oleh guru, terutama pada proses pembelajaran apabila guru telah memberi tugas hampir sebagian peserta didik tidak mengerjakan tugas tersebut, disini terlihat bahwa hasil belajar peserta didik sangatlah rendah. Padahal yang di harapkan adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang melibatkan siswa aktif secara menyeluruh, fisik maupun mental. Dengan demikian potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang sehingga dapat menghasilkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti akan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), model ini memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan pada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan

kesempatan pada siswa untuk bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Problem Based Learning bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan pemerolehan yang luas atas pengetahuan. Peneliti berharap dari penggunaan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan.



Bagan 2.8 Kerangka Pemikiran

Sumber: Irma Rismayanty (2018, hal. 54)

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SDN Linggar 01, guru kelas umumnya masih menggunakan metode ceramah, dimana guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*). Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Padahal kegiatan pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa mendapatkan pelajaran secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan lebih memaknai pembelajaran tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SD Negeri Linggar 01 dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ini karena siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, bisa membantu mengaktifkan aktifitas belajar siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Tindakan Secara Umum

Hipotesis tindakan secara umum yaitu jika diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku tema 1 siswa kelas IV SD Negeri Linggar 01 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

b. Hipotesis Tindakan Secara Khusus

- 1) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Linggar 01 akan meningkat.
- 2) Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Linggar 01 pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat.
- 3) Jika guru melaksanakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya pada Subtema

Keberagaman Budaya Bangsa maka Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Linggar 01 akan meningkat.

- 4) Hasil belajar siswa kelas IV SDN Linggar 01 pada tema 1 Indahnya Kebersamaan subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa akan meningkat setelah menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.